

SISA – SISA CANDI HINDU DI PURA CANDI MAS, DESA CANDI KUNING, KECAMATAN BATURITI, KABUPATEN TABANAN

I Wayan Suantika
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Sisa-sisa Candi Hindu di Pura Candi Mas, Desa Candi Kuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, adalah sebuah situs arkeologi yang berdasarkan hasil-hasil kegiatan penelitian arkeologi berupa ekskvasi, survei dan analisa yang telah dilaksanakan, menyimpulkan pada sekitar abad 12 di wilayah Desa Candi Kuning pernah berdiri sebuah Candi Hindu dengan konstruksi susunan batu, dengan Lingga – Yoni sebagai pusat pemujaan yang diperkirakan ditempatkan pada bilik utama candi. Dugaan ini diperkuat dengan adanya temuan beberapa komponen bangunan seperti : Arca Nandi, Arca Singa, Arca Dvarapala (Penjaga), Batu hiasan, Batu sudut, Kemuncak bangunan dan struktur dasar bangunan. Berdasarkan keseluruhan bukti-bukti arkeologis tersebut, dapat disimpulkan bahwa bangunan tersebut adalah Candi Hindu, yang berarti masyarakat yang bermukim dilokasi tersebut memeluk agama Hindu.

Kata Kunci : *Sisa Candi-Agama Hindu*

Abstract

The remains of Hindu temple at Pura Candi Mas, Candi Kuning Village, District Of Baturiti, Tabanan Regency, is a site of archaeology, based on the results of the archaeological research activity by doing excavation, survey and analysis which were carried out, to be conclusion that during the 12th century at the area village of Candi Kuning was erected a Hindu temple

by the stones construction, with the Lingga – Yoni as a central of prayed which estimated placed at the main chamber of Candi. This assumption was supported with the finding of the several building component such as Statue of Nandi, Statue of Lion, Dwarapala statue, Decorative stones, Antefixs, Tops Stones and the structure of the building foundation. Based on all of the archaeological evidents, we can get conclusion that the building is a Hindu Temple, which means that the ancient people who lived at that location were accepted Hindu Religion.

Key Word : *Temple Reamins-Hindu Religion*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian.

Kecamatan Baturiti, sejak jaman dahulu memang sudah dicurigai sebagai sebuah kawasan yang memiliki banyak peninggalan arkeologi, seperti halnya Pura Yeh Gangga dengan bangunan Merunya serta bekas bangunan, ada di Pura Puseh Perean, di Desa Perean yang sudah terbukti sebagai sebuah tinggalan arkeologi (Kempers,1958). Desa Candi Kuning, yang berada di tepi Danau Beratan yang secara administrasi juga masuk ke dalam wilayah Kecamatan Baturiti, juga memiliki peninggalan-peninggalan arkeologi. Seperti ditemukan-nya sebuah arca Dewi Sri yang terbuat dari perunggu di tepi Danau Beratan, adanya arca-arca kuna di Pura Batu Meringgat (Widia, 1980). Selanjutnya pada tahun 1981 telah pula diadakan penelitian ikonografi di Kecamatan Baturiti oleh Balai Arkeologi Denpasar, dan berhasil mendata beberapa buah pura yang menyimpan arca-arca kuna, Seperti Pura Candi Mas; Pura Puncak Sangkur; Pura Mertasari, dan lainnya (Balai Arkeologi Denpasar, 1981). Kemudian dibahas pula tentang arca-arca kuna di Pura Mertasari (Suantika, 1986). Serta diketahui adanya permukiman kuna di sekitar Danau Beratan pada masa lampau (Suantika, 1997). Di Pura Candi Mas, di Desa Candi Kuning yang berada di tepi Danau Beratan, telah berhasil diteliti dan mendokumentasikan beberapa benda arkeologis, seperti : Lingga–Yoni; arca-arca Dwarapala; arca Nandi; arca Singa pada sebuah gundukan tanah yang sangat disucikan oleh masyarakat. Terkait dengan semua penemuan benda-

benda arkeologis di Pura Candi Mas ini, sudah muncul kecurigaan akan adanya sebuah bangunan pemujaan pada masa lalu, yang terpendam di dalam gundukan tanah tersebut. Temuan-temuan permukaan (*Surface finds*) yang berupa Lingga-Yoni, sebuah arca Nandi, dua buah arca Penjaga, arca singa, serta batuan-batuan yang berpola, seolah-olah memberikan gambaran kepada kita, bahwa di tempat ini dahulu pernah berdiri sebuah candi, dengan Lingga-Yoni sebagai media pusat pemujaan, dengan arca-arca penjaga berupa arca Dwarapala, serta arca Nandi dan Singa sebagai arca wahananya. Dugaan ini kemudian bertambah kuat manakala Balai Arkeologi Denpasar diundang oleh Masyarakat Desa Candi Kuning pada saat diadakan pembersihan gundukan tanah ini pada bulan Agustus 2009, yang memperlihatkan beberapa batuan yang merupakan komponen bangunan Candi. Dengan latar belakang itulah akhirnya pada tanggal 17 Nopember 2009 diterjunkan sebuah tim untuk mengadakan kegiatan ekskavasi untuk dapat mengetahui lebih jauh keberadaan bangunan tersebut.

1.2 Permasalahan.

Dalam melaksanakan kegiatan ekskavasi arkeologi di situs candi Mas ini, tentulah kita akan dihadapkan dengan berbagai permasalahan dalam rangka meng-ungkapkan bangunan/candi yang pernah berdiri dan difungsikan oleh masyarakat pendukungnya pada masa yang lalu. Hal ini tentu saja dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti lamanya jarak waktu dibuat dan dimanfaatkannya bangunan tersebut pada masa lalu, dengan kondisi ditemukannya saat ini. Beberapa kendala yang dihadapi oleh arkeolog dalam pengkajian benda arkeologi adalah :

1. Bagaimana melihat jejak masa lalu berdasarkan benda yang ditinggalkan manusia.
2. Bagaimana menjembatani jarak antara masa sekarang dengan kehidupan sosial pada masa lalu.
3. Bagaimana kerusakan dan kehilangan jejak masa lalu dapat dijelaskan kembali (Shanks, and Tilley, 1972).

Terlebih lagi bila disadari adanya tuntutan terhadap seorang arkeolog, dimana diharapkan seorang arkeolog bukan semata-mata menggali benda-benda peninggalan manusia masa lampau, tetapi menggali manusia dan kehidupan masyarakat masa lampau (*The archaeological excavation is not*

digging up things, he is digging up people)(Stuart Piggot, 1959). Dengan kendala dan tuntutan seperti itu, maka beberapa permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah.

1. Sampai dengan saat ini, belum dapat diketahui dengan pasti, apakah di lokasi tersebut pada masa lampau pernah berdiri sebuah bangunan Candi atau tidak.
2. Apabila benar dahulunya di lokasi tersebut pernah berdiri sebuah bangunan candi, bagaimanakah bentuk dan konstruksi bangunan candi tersebut, bagaimana denahnya; agama apa yang diwakilinya.
3. Kapan bangunan candi tersebut didirikan, siapa yang mendirikan, berapa lama berfungsi, dan kenapa mengalami kerusakan.
4. Jika benar berfungsi sebagai bangunan candi, siapa dan dimana masyarakat pendukungnya bertempat tinggal, bagaimana tatacara kehidupan masyarakat pendukungnya.
5. Masyarakat sekitar Danau Beratan sampai sekarang belum mengerti dan memahami makna dan manfaat peninggalan-peninggalan arkeologi yang ada disekitar danau Beratan.

Itulah beberapa permasalahan yang dapat disampaikan pada kesempatan yang sangat baik ini, sehingga pada saatnya nanti dapat dilaksanakan berbagai kegiatan yang menuju pemahaman, pelestarian dan pemanfaatan peninggalan arkeologi tersebut.

1.3. Tujuan Penelitian.

Tujuan kegiatan ekskavasi/penelitian arkeologi yang dilaksanakan di Pura Candi Mas saat ini, tentunya tidak dilaksanakan untuk memenuhi permintaan masyarakat candi kuning semata, akan tetapi berdasar-kan berbagai temuan permukaan diduga di lokasi ini pada jaman dahulu pernah berdiri sebuah bangunan candi/atau bangunan pemujaan bagi kepentingan agama Hindu. Berdasarkan indikator temuan-temuan permukaan tersebut, maka tujuan dari kegiatan ekskvasi arkeologi ini mengadakan penelitian dengan kegiatan ekskavasi pada gundukan tanah yang terdapat di Pura Candi Mas, dengan harapan akan dapat ditemukan data-data dan komponen bangunan yang diduga ada di lokasi tersebut. Dengan harapan dari hasil penelitian ini akan dapat diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan bangunan tersebut terkait dengan dimensi Bentuk, Ruang dan Waktunya.

1. Berusaha untuk menemukan struktur dan komponen-komponen bangunan

- candi yang diperkirakan masih banyak yang terpendam didalam tanah.
2. Dengan seluruh temuan-temuan arkeologi dan semua komponen-komponen yang diperoleh dalam kegiatan ekskavasi akan dicoba untuk mengetahui dan mengkaji jenis dan bentuk bangunan yang dahulu pernah ada.
 3. Mencoba untuk mengadakan rekonstruksi diatas kertas apabila komponen-komponen bangunan yang diperoleh memadai sehingga akan dapat diketahui bentuk dan ukuran bangunan yang pernah ada pada masa yang lampau.
 4. Mencoba untuk menggambarkan atau merekonstruksi tatacara kehidupan masyarakat ,yang pernah bertempat tinggal dilokasi tersebut pada masa yang lampau.
 5. Mengadakan/memberikan penyuluhan bertalian dengan pengertian, makna dan fungsi peninggalan arkeologi kepada masyarakat, dengan harapan pada nantinya masyarakat dapat ikut serta didalam proses pelestarian peninggalan arkeologi tersebut.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Lokasi dan lingkungan.

Situs arkeologi Candi Mas atau Pura Candi Mas adalah sebuah lokasi Pura (Bangunan Suci) yang secara administratif terletak di Dusun Candi Kuning; Desa Candi Kuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Bali.



Lokasi ini sangat mudah dicapai dengan mempergunakan berbagai jenis kendaraan bermotor, karena terletak di tepi jalan raya jurusan Denpasar – Singaraja, atau berada di kawasan Wisata Bedugul yang sudah sangat terkenal dengan keberadaan Pura Ulun Danu, di Danau Beratan. Desa Candi Kuning secara geografis adalah merupakan wilayah pegunungan dengan ketinggian wilayahnya sekitar 1272 meter dari permukaan laut, yang merupakan perpaduan perbukitan dan dataran rendah yang sangat subur yang terbentuk bekas kaldera Gunung Beratan Purba yang sudah meletus ribuan tahun yang lampau, dan kini meninggalkan kaldera yang sudah menjadi danau, yaitu Danau Beratan, Danau Buyan, dan Danau Tamblingan. Dengan demikian memiliki suhu udara yang sejuk sampai dengan dingin. Situs Candi Mas ini secara geografis berada pada koordinat $08^{\circ} 16,15' 0''$ Lintang Selatan, dan $115^{\circ} 09,39' 4''$ Bujur Timur. Bentuk wilayahnya yang merupakan perpaduan perbukitan dengan hutan yang alami yang pasti kaya dengan berbagai jenis buah-buahan, binatang buruan, dataran rendah yang sangat subur tempat melakukan budidaya tanaman pangan, dan Danau yang menyediakan air kehidupan, tentu saja menjadi pilihan yang sangat tepat untuk dijadikan tempat tinggal atau tempat bermukim. Setelah melalui pengalaman hidup yang sangat panjang dengan budaya nomaden (hidup yang berpindah-pindah), akhirnya manusia mulai memilih untuk bertempat tinggal disuatu tempat. Prinsip dasar yang dipakai adalah konsep minimasi energy dan maksimasi hasil kerja. Sehingga pola sebaran situs arkeologi dalam satu daerah penelitian dapat dianggap berkaitan dengan pola pemanfaatan sumberdaya alam masa lalu (Clark, ed., 1977).

1.4.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam kegiatan penelitian arkeologi terhadap Pura Candi Mas ini, telah diterapkan beberapa metode penelitian, baik yang berhubungan dengan usaha-usaha pengumpulan benda sebagai bahan kajian maupun beberapa metode dan teknis analisis yang bertujuan untuk memperoleh data yang pada akhirnya dapat menggambarkan atau merekonstruksi bangunan yang pernah ada dilokasi tersebut, serta berusaha untuk mengungkapkan berbagai kejadian masa lampau yang pernah terjadi. Di dalam proses pengumpulan benda-benda

arkeologis telah diterapkan beberapa metode pengumpulan data seperti:

- a. Metode penelitian perpustakaan (*Library Research*), yaitu suatu kegiatan pengumpulan data dengan mengadakan penelitian perpustakaan dengan mencari dan membaca buku-buku yang memiliki keterkaitan atau hubungan dengan Pura Candi Mas baik yang bersifat data budaya maupun non budaya.
- b. Metode survei dalam usaha untuk mendapatkan data-data arkeologis maupun non arkeologis, juga dilakukan observasi terhadap wilayah sekitar keberadaan Pura Candi Mas, dengan harapan akan diperoleh berbagai data dukung didalam pengungkapan keadaan masa lalu.
- c. Metode Ekskavasi yaitu suatu cara untuk mendapatkan data-data arkeologis dengan jalan menggali lokasi-lokasi yang dicurigai didalamnya terdapat benda-benda arkeologis. Dari penerapan metode ekskavasi ini diharapkan akan dapat diperoleh data-data yang bersifat outentik dan akurat, yang nantinya dapat dijadikan pedoman yang pasti didalam kajian Pura Candi Mas.
- d. Metode wawancara juga diterapkan terhadap beberapa tokoh-tokoh dan tetua desa, yang dianggap memiliki pengetahuan tentang keberadaan Pura Candi Mas tersebut.

1.4.3 Teknik Analisis Data

Sedangkan didalam kegiatan analisis diterapkan beberapa metode dan teknik analisis seperti:

- a. Analisis Morfologi, diterapkan mengingat tinggalan arkeologi yang ditemukan di situs tersebut kemungkinan besar adalah sebuah Candi (bangunan keagamaan). Sehingga diperlukan analisis bentuk, dengan variabel-variabel yang diamati meliputi ukuran bangunan, denah bangunan, arah hadap, bagian kaki, tubuh, dan atap.
- b. Analisis Teknologi, yaitu analisis yang berhubungan dengan teknologi bahan-bahan yang dipergunakan dalam pendirian bangunan, teknik pemasangan bahan-bahan, teknik hias, dan lainnya yang terkait dengan bangunan tersebut.
- c. Analisis gaya, yaitu sebuah analisis yang mengamati bentuk dan

ragam hias pada keseluruhan bangunan suci, baik yang berupa ragam hias arsitektural maupun dekoratif. Ragam hias arsitektural antara lain berbentuk pilaster; pelipit, perbingkai, sedangkan ragam hias dekoratif meliputi jenis-jenis flora, fauna, dan lainnya.

- d. Analisis kontekstual, meliputi berbagai variabel yang bertalian dengan bangunan suci, seperti : halaman candi, pagar keliling, parit keliling, serta bangunan-bangunan lainnya yang ada di sekitarnya (Puslitarkenas, 1999).
- e. Di samping itu juga diterapkan studi komparatif, yaitu dengan mengadakan perbandingan dengan beberapa peninggalan arkeologi yang ada ditempat lainnya yang memiliki persamaan baik dalam bentuk, waktu, dan ruang.

II. HASIL-HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil-hasil Penelitian

Dari keseluruhan kegiatan penelitian (survei dan ekskavasi) di situs Candi Mas ini, telah berhasil diperoleh benda-benda arkeologi dalam jumlah yang cukup banyak, baik yang merupakan peninggalan berupa komponen bangunan dan benda-benda lainnya.

2.1.1 Arca Singa



Foto no. 2. Arca Singa

Dari hasil survei terdahulu telah ditemukan 2 (dua) buah arca singa, akan tetapi sangat disayangkan bahwa kondisinya sudah sangat aus, sudah pula patah, dan pecah. Arca dibuat dengan bahan dari batu letusan gunung api, berupa batuan breksi dengan warna merah serta tekstur permukaan yang kasar. Meskipun keadaan bagian muka, dan bagian lainnya sudah sangat aus, akan tetapi bentuk umum se ekor singa masih dapat dikenali dengan jelas dari raut muka dan bulunya yang ikal, dipahatkan dalam posisi jongkok di atas lapik berbentuk segi empat, dengan ukuran sebagai berikut.

	arca singa 1	arca singa 2
Tinggi keseluruhan arca singa	69 cm.	65 cm
Tinggi singa	29 cm	26 cm
Tinggi lapik arca	40 cm	39 cm
Panjang lapik arca	40 cm	40 cm
Lebar lapik arca	30 cm	30 cm

Keberadaan dua buah arca Singa ini, memberikan suatu indikasi, bahwa sangat mungkin arca binatang ini dahulunya merupakan arca penjaga yang diletakkan pada bagian depan pintu masuk candi, karena kita mengenal adanya pantheon Hindu yang mengatakan, bahwa Dewa-Dewa utama dalam agama Hindu masing-masing memiliki wahana/kendaraan, dan Singa dipercaya sebagai wahana/kendaraan Dewa Siwa.

2.1.2 Arca Nandi.

Keberadaan sebuah Arca Nandi yang ditemukan di lokasi tersebut semakin menguatkan keyakinan bahwa di lokasi ini dahulunya pernah berdiri sebuah bangunan suci untuk umat Hindu. Nandi adalah wujud seekor lembu yang dalam pantheon Hindu juga diyakini sebagai wahana/kendaraan dari Dewa Siwa. Keberadaan arca-arca binatang dalam bangunan Hindu sudah sangat lumrah sebagaimana yang dapat



Foto no. 3. Arca Nandi

kita lihat dalam kompleks candi Prambanan di Yogyakarta dan beberapa candi Hindu lainnya. Arca Nandi ini memiliki ukuran sebagai berikut :

Tinggi arca keseluruhan	: 56 cm
Tinggi arca	: 46 cm
Panjang arca	: 36 cm
Lebar arca	: 27 cm
Tinggi lapik	: 10 cm
Lebar lapik	: 30 cm

Arca Nandi ini dibuat dengan mempergunakan batu padas, tetapi pada bagian luarnya telah dilepas, sehingga terlihat halus dan mengkilat. Nandi digambarkan dalam posisi jongkok di atas lapik, pada leher terlihat adanya kalung dengan sebuah hiasan berupa bulatan dibagian bawah, ekornya menempel pada paha kanan. Namun sangat disayangkan beberapa bagiannya sudah sangat aus, sehingga susah dikenali dengan baik.

2.1.3 Arca Dvarapala (Penjaga).



Foto no. 4. Arca Dvarapala

2 (dua) buah arca Dvarapala (penjaga) telah ditemukan, akan tetapi kondisinya sudah dalam keadaan tidak utuh lagi, karena bagian kepalanya sudah patah dan belum ditemukan. Arca-arca ini dipahatkan dalam sikap duduk dengan salah satu kakinya dalam sikap bersila dan yang satunya lagi ditebuk seperti sikap orang jongkok, bagian tangan sudah patah dan tidak dapat dikenali sikapnya, demikian pula atribut-atribut yang dikenakan sangat sulit untuk dikenali. Bahan yang dipergunakan adalah batuan tufa breksi berwarna kemerahan dengan tekstur permukaan yang kasar. Tinggi arca secara keseluruhan 63 cm. Keberadaan

kedua arca ini lebih menguatkan lagi akan adanya bangunan candi pada masa yang lampau, karena arca-arca dvarapala biasanya berada pada bagian depan sebuah candi.

2.1.4 Lingga – Yoni

Lingga–Yoni yang ditemukan di situs Candi Mas ini, terlihat sangat lengkap dan juga sangat halus pengerjaannya, sehingga besar kemungkinan bahwa Lingga–Yoni ini pada masa lampau di tempatkan di ruang utama, dan menjadi pusat pemujaan. Lingga–Yoni ini terlihat sangat halus, karena permukaannya sudah dilepa, sehingga terlihat mengkilat. Dalam konsepsi

agama Hindu Lingga-Yoni adalah perlambang dari Dewa Siwa, dan saktinya Dewi Uma atau juga diyakini sebagai perlambang laki dan perempuan. Lingga pada umumnya dibuat sebagai perlambang Dewa Siwa, sebagai Dewa Utama dalam pantheon Hindu, namun juga sebagai lambang Dewa Brahma dan Dewa Wisnu. Hal ini dapat dilihat dari bentuk lingga yang lengkap, yang terdiri dari 3 bagian (Tri Bhaga), yaitu bagian paling bawah yang berbentuk segi empat disebut sebagai Brahma Bhaga (lambang pemujaan Dewa Brahma), bagian tengah yang berbentuk segi 8 disebut dengan Wisnu Bhaga (lambang pemujaan Dewa Wisnu, dan bagian puncak yang berbentuk setengah bulatan disebut dengan Siwa Bhaga (lambang pemujaan Dewa Siwa). Dengan demikian pada dasarnya Lingga adalah lambang dari Tri Murti. Sedangkan Yoni yang ditampakan masih sangat baik kondisinya, serta masih sangat jelas kelihatan bagian ceratnya. Lingga Yoni Pura Candi Mas ini memiliki lapik yang berbentuk segi empat dan memiliki hiasan kelopak daun padma pada perbingkai atas dan bawah, sehingga terlihat sangat indah sekali. Lingga-Yoni sering pula dibuat sebagai pertanda berdirinya sebuah kerajaan, dibuat sebagai media pemujaan untuk mendapatkan kesejahteraan, kemakmuran serta kesuburan. Hal ini disebabkan adanya keyakinan, bahwa Lingga-Yoni adalah lambang laki-laki dan wanita (Purusa-Pradhana) dimana diyakini, bahwa pertemuan keduanya akan menciptakan kelahiran di dunia ini. Sehingga di Bali banyak kita jumpai Lingga-Yoni yang ditempatkan pada beberapa bangunan suci (Pura) dan berfungsi sebagai pusat pemujaan, khususnya yang berhubungan dengan masalah kesuburan, kesejahteraan, keselamatan, dan lainnya. Dalam mitologi Hindu, dikenal adanya tiga dewa utama yang disebut Trimurti, yaitu



Foto no. 5. Lingga-Yoni

Brahma (dewa pencipta), Wisnu (dewa Pemelihara), dan Ciwa (dewa perusak). Di antara ketiga dewa tertinggi itu yang kemudian mendapat pemujaan luar biasa adalah dewa Wisnu dan Ciwa, sebab kedua dewa inilah yang dianggap selalu berhubungan langsung dengan manusia (Soekmono, 1973).

2.1.5 Batu Perbingkaian



Foto no. 6. Batu perbingkaian

Batu perbingkaian yang ditemukan dalam kegiatan ekskavasi arkeologi di situs Pura Candi Mas ini, terdiri dari beberapa bentuk perbingkaian, yang dapat dipastikan berasal dari sebuah bangunan candi yang diduga pernah ada/berdiri di lokasi tersebut. Bahan yang dipergunakan sebagai batuan candi terdiri dari beberapa jenis batuan, dengan beberapa jenis tekstur dan kekuatan yang berbeda-beda. Jenis-jenis perbingkaian yang sudah dapat diidentifikasi antara lain :

- a. Bingkai sisi Genta, yaitu sebuah bentuk perbingkaian yang memiliki lekukan menyerupai sisi luar sebuah genta. Perbingkaian ini biasanya dipergunakan pada bagian awal sebuah struktur perbingkaian sebuah candi.
- b. Bingkai setengah bulatan, yakni sebuah bentuk perbingkaian yang berbentuk setengah bulatan dan biasanya dipasangkan agak menonjol pada struktur sebuah bangunan candi.
- c. Bingkai mistar, yaitu sebuah bentuk perbingkaian yang wujudnya berupa tias-tias lurus, ada yang terdiri dari satu tias atau lebih.
- d. Bingkai mistar simetris, yaitu sebuah bentuk perbingkaian mistar yang memiliki tias atas dan tias bawah, dan yang bagian tengah menjorok keluar.

2.1.6 Batu Hiasan Sudut (*antefix*)

Batu hiasan sudut candi sering pula disebut dengan *antefix*, meskipun disebut dengan batu hiasan sudut, tetapi sebenarnya tidaklah letaknya selalu

pada bagian sudut, akan tetapi sering pula diletakkan pada bagian-bagian atas struktur bangunan candi. Batu hiasan sudut (*antefix*) ini, ada yang berbentuk profil semata, akan tetapi ada pula yang berbentuk hiasan atau ukiran tertentu. Untuk situs Candi Mas ini terlihat bahwa batu hiasan sudut ini dibuat sangat indah, yaitu berupa ukiran sulur-suluran yang berbentuk lingkaran dengan puncaknya berupa kelopak bunga yang tentunya terlihat sangat indah apabila batu hiasan sudut ini terpasang dalam keadaan utuh, dan berjejer. Dengan adanya temuan berupa batu hiasan sudut yang memiliki ukiran sangat indah ini, dapat diduga bahwa bangunan candi yang pernah ada memiliki hiasan yang cukup indah.



Foto no. 7. Batu Hias Sudut

2.1.7 Batu Hiasan Candi

Batu hiasan candi yang dimaksud di sini adalah batuan candi yang memiliki hiasan berupa segiempat yang di dalamnya terdapat sebuah tonjolan. Batuan hias ini juga berfungsi arsitektural, yaitu batuan candi yang memiliki peran yang sangat penting di dalam menopang kekuatan bangunan secara



Foto no. 8. Batu hias candi

teknis, karena merupakan batuan candi yang termasuk di dalam struktur candi. Batuan hias seperti ini terlihat memiliki beberapa ukuran yang berbeda-beda, ada yang kecil, sedang dan besar. Melihat adanya perbedaan ukuran ini memberikan asumsi, bahwa batuan sejenis ini di pasangkan atau di

tempatkan secara berulang pada bagian-bagian/tingkatan-tingkatan tertentu pada candi.

2.1.8 Batu dengan relief.

Batuan-batuan yang memiliki relief juga telah ditemukan dalam kegiatan ekskavasi situs Candi Mas ini, dimana berdasarkan bentuk batuan dan relief yang ditemukan dapat dipastikan bahwa dahulunya sangat mungkin relief ini memiliki panil-panil, yang diperlihatkan dengan adanya perbingkaiian pada salah satu sisinya, kemudian dapat pula dipastikan bahwa



Foto no. 9. Batu dengan relief

relief-relief tersebut memiliki sambungan yang sampai dengan berakhirnya ekskavasi ini belum ditemukan. Keberadaan sebuah relief yang biasanya menggambarkan sebuah cerita keagamaan yang disusun dalam bentuk panil-panil bukanlah sesuatu yang baru, karena relief seperti ini dapat kita jumpai di banyak bangunan candi di Indonesia, seperti pada Candi Borobudur; Candi Perambanan di Jawa Tengah, Candi Penataran, Candi Songgoriti di Jawa Timur. Hal inilah yang sangat perlu dicari dan dicermati, karena sangat mungkin dari cerita yang tergambarkan dalam relief tersebut kita akan dapat mengetahui berbagai kehidupan masyarakat masa lalu. Karena bukan tidak mungkin, di dalam relief tersebut tergambarkan pula aspek kehidupan manusia sehari-hari pada masa itu, sehingga kita akan dapat lebih mudah merekonstruksinya.

2.1.9 Kalamakara.

Hiasan kepala kala, adalah sebuah hiasan yang mutlak ada pada sebuah bangunan candi dengan konstruksi susunan batu, dan keadaan sesungguhnya dalam susunan sebuah candi dapat kita lihat dan saksikan pada bangunan-bangunan candi dari masa lalu maupun dapat kita lihat pada bangunan-bangunan Candi Kurung yang banyak terdapat di Bali dewasa ini. Hiasan Kala biasanya



Foto no. 10. Kedok muka Kalamakara

terletak di atas pintu masuk candi, atau mungkin juga terdapat pada keempat sisi candi, sejajar dengan kala yang terdapat pada bagian atas pintu candi. Sampai dengan saat ini baru sebuah kepala kala yang ditemukan di situs Candi Mas, sehingga menjadi pemikiran juga terkait dengan bentuk candi yang ada pada masa lalu.

2.1.10 Kemuncak candi.

Kemuncak candi adalah sebuah hiasan yang biasanya terdapat pada atap candi, yang memiliki bentuk yang sama untuk setiap tingkat, hanya saja ukurannya sering berbeda, disesuaikan dengan besar kecilnya tingkat atap candi. Kemuncak Candi yang ditemukan di situs Candi Mas ini adalah berbentuk bulatan pada bagian puncak. Di bawah bulatan dipahatkan kelopak daun bunga padma, kemudian di bawahnya dipahatkan lingkaran dengan titik pusat di tengahnya dan bagian bawahnya yang diduga teranam dalam struktur berbentuk segi empat. Untuk mengetahui penempatannya yang tepat, tentu saja diperlukan pelaksanaan susunan percobaan agar dapat diketahui posisinya dengan tepat. Dalam kegiatan ini juga telah ditemukan beberapa buah kemuncak bangunan lainnya.



Foto no. 11. Kemuncak candi

2.1.11 Puncak Candi.

Puncak candi yang dimaksud di sini adalah batuan-batuan yang diduga sebagai bagian struktur puncak dari sebuah bangunan candi. Batuan yang diduga sebagai bagian puncak candi di situs Candi Mas ini, terdiri dari 5 buah



Foto no. 12. Puncak candi

batuan, yaitu : 4 (empat) buah bantuan yang berbentuk pipih pada bagian dalam dan memiliki 2 bulatan pada bagian luar, sehingga bila di pasangkan bagian luarnya berbentuk lingkaran dengan 8 tonjolan berbentuk bulatan, dan bagian dalamnya berbentuk segi empat, dimana pada bagian dalam ini memiliki batuan dengan dasar segi empat dengan bagian atas berbentuk bulatan yang cukup besar. Dengan

demikian, bentuk keseluruhan puncak bangunan ini adalah seperti lingga yang diapit oleh ratna permata.

2.1.12 Struktur dasar bangunan Candi.

Dari keseluruhan hasil ekskavasi yang dilaksanakan di situs Pura Candi Mas ini, telah diperoleh adanya struktur bangunan yang berbentuk segi empat dengan bahan batuan, baik dari jenis batu padas maupun dari batuan tufa breksi. Hanya saja sangat disayangkan belum dapat diukur dengan pasti panjang dan lebar struktur dasar ini dengan pasti. Namun demikian dari keseluruhan bagian yang sudah terlihat kemungkinan besar struktur dasar ini memiliki bentuk segi empat sama sisi. Dari apa yang terlihat dalam kotak ekskavasi dapat kita lihat, bahwa batuan yang ditemukan dalam kotak galian, merupakan keadaan batuan candi yang sudah terganggu, karena dalam reruntuhan bangunan kita menemukan bagian-bagian batuan candi yang semestinya merupakan batuan luar (*Outers Stones*). Namun pada struktur yang lebih dalam ditemukan struktur/susunan batu yang insitu dan rapat, sehingga terlihat batuan candi bagaikan selasar (lantai). Dengan kondisi ini ada perkiraan



Foto no. 13. Struktur bagian dasar candi

bahwa bangunan ini dahulunya adalah merupakan bangunan konstruksi batu padas.

2.1.13 Jumlah batuan candi



Foto no. 14. Jumlah batuan candi

Dari kegiatan ekskavasi, telah berhasil diangkat batuan candi dalam jumlah yang sangat banyak, baik batuan yang utuh maupun batuan yang sudah patah. Melihat dari bentuk batuan yang sudah terangkat tersebut, sebagian besar adalah merupakan batu isisn (*inner Stones*), sehingga semakin memperkuat dugaan, bahwa lokasi tersebut pernah

berdiri sebuah bangunan candi dengan konstruksi batu. Dugaan sementara bangunan candi tersebut menghadap kearah Danau Beratan.

2.2 Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas terkait dengan adanya sisa-sisa candi yang diperkirakan sebagai bangunan suci agama Hindu, maka di dalam pembahasan ini akan dikaji berbagai hal yang terkait dengan candi dan juga perkembangan agama Hindu.

2.2.1 Sekilas Tentang Candi

Arkeologi, adalah ilmu yang mempelajari manusia dan aktivitasnya dimasa lampau, berdasarkan sisa-sisa kehidupannya yang didapatkan secara sistematis, baik yang ditemukan di atas tanah maupun di bawah tanah. Sisa-sisa kehidupan tersebut tidak hanya berupa artefak, tetapi lingkungan tempat mereka hidup dan sisa-sisa jasad dari manusia itu sendiri merupakan objek penelitian. Dengan demikian, pada dasarnya arkeologi mempelajari tiga hal, yaitu sisa-sisa aktivitas manusia, sisa-sisa manusia, dan lingkungannya (Whitten & Hunter, 1990). Dengan demikian, keberadaan tinggalan-tinggalan arkeologis yang ada di situs Candi Mas seperti sisa-sisa bangunan Candi, miniatur Candi, dan lainnya, adalah bagian dari sisa-sisa aktivitas manusia

yang pernah bermukim di lingkungan tersebut pada masa lalu. Sejak jaman dahulu kala masyarakat penghuni kepulauan Nusantara ini adalah masyarakat yang sangat kuat, taat dengan kepercayaan, dan agama yang diyakininya, sehingga sebagian besar pusaka budaya yang ditinggalkannya merupakan bangunan-bangunan suci keagamaan. Bukti-bukti ini memberikan makna, bahwa masalah agama mendapatkan tempat yang sangat tinggi, dan dianggap sangat penting, sehingga bangunan-bangunan suci keagamaan tersebut dibuat atau dibangun dengan bahan-bahan yang kuat (seperti batu dan bata), sehingga dapat kita saksikan sampai dengan saat ini.

Candi, adalah salah satu bentuk pusaka budaya yang merupakan peninggalan dari masa kejayaan Agama Hindu dan Budha yang pernah berkembang di Indonesia. Dalam hubungan dengan kebudayaan masa lampau disebutkan, bahwa sifat-sifat yang sangat menonjol dari tradisi masa lampau Indonesia adalah tradisi yang kuat dalam bidang keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya bangunan suci keagamaan yang didirikan, yang biasa disebut dengan candi (Fontein, 1972). Candi, adalah semua bangunan peninggalan kebudayaan Hindu dan Budha di Indonesia. baik itu berupa permandian, bangunan suci keagamaan semuanya disebut Candi (Ayatrohaedi, 1978). Candi, adalah bangunan suci untuk "pelinggih" dari raja yang telah meninggal dan telah disucikan serta telah kembali ke Brahmaloaka dan bukan kuburan (Mantra, 1963). Pendapat ini diperkuat dengan adanya hasil-hasil penelitian yang menyimpulkan, bahwa candi adalah sebuah bangunan suci tempat pemujaan rokh nenek moyang yang telah disucikan (Soekmono, 1974). Candi juga dipersamakan dengan beberapa istilah lainnya, yaitu Dharma sebagaimana disebutkan dalam kitab Pararaton dan Negarakrtagama. Seperti dalam kitab Pararaton disebutkan :

- Rilinanira Sang Amurwabhumi.....sira Dhinarmeng Kagenengan (setelah beliau Raja Amurwabhumi meninggal..... beliau di Dharmakan di Candi Kagenengan).
- Lina sang Anusapati..... Dhinarma sira ring Kidal (Setelah raja Anusapati meninggal Beliau di Dharmakan di Candi Kidal) (Soekmono, 1977).

Dalam pendirian sebuah candi sebagai tempat suci pemujaan, sering pula di dalam ruang utama candi tersebut dibuatkan perlambang atau arca dari tokoh yang telah meninggal, dan disucikan. Baik itu berupa Lingga-Yoni atau

arca Dewa. Hal ini dapat kita lihat dari apa yang tersurat di dalam kitab Negara Kertagama, pupuh XLIII, pada 5 baris 4, yang menyebutkan di candi beliau tertegak arca Siwa-Budha terlampau indah permai (Slametmulyana, 1953). Kata Dharma sangatlah mungkin pada masa-masa kemudian di Bali berkembang menjadi kata Pedharman yang juga maknanya sebagai tempat suci untuk memuja roh nenek moyang yang sudah disucikan. Sebagai contoh dapat kita saksikan Pedharman Warga Pasek, Pedharman Warga Pande, Pedharman Warga Arya di sekitar Pura Besakih di Bali. Dengan demikian, kata Candi dapat dipersamakan dengan Dharma atau Pedharman.

2.2.2 Tinjauan arsitektur Candi di Pura Candi Mas

Dalam hubungan dengan kajian sebuah bangunan candi secara arsitektural, telah dilakukan berbagai kajian terkait dengan keberadaan candi-candi yang ada di Indonesia. Berdasarkan bahan-bahan yang dipergunakan, maka bangunan candi dapat digolongkan menjadi 2 susunan bangunan yaitu:

- a. Bangunan konstruksi susunan batu ialah bangunan yang mempunyai konstruksi utama dinding penahan beban (*bearing wall*) yang menahan bagian atap atau kepalanya yang disusun di atas suatu pondasi dengan bahan yang sama, yakni dari batu alam.
- b. Sedangkan bangunan konstruksi susunan kayu ialah bangunan yang konstruksi utamanya adalah rangka yang menyangga bagian atap yang bahannya dari kayu (Atmadi, 1979).

Dilihat dari jumlah bilik yang ada pada sebuah candi, yang dapat kita saksikan adalah :

- a. Bangunan satu bilik, yaitu bangunan candi yang hanya mempunyai satu bilik atau ruang tertutup, dimana bagian atas, samping dan bagian bawahnya di batasi oleh atap dinding dan lantai. Pada salah satu sisi dindingnya terdapat lubang pintu dengan atau tanpa bilik pintu.
- b. Bangunan tidak berbilik, adalah bangunan dengan konstruksi susunan batu yang mempunyai bentuk mirip dengan salah satu bangunan konstruksi susunan batu yang berbilik, tetapi bangunan ini hanya mempunyai relung-relung dan tidak mempunyai bilik sama sekali.
- c. Bangunan bertingkat dengan enam bilik, adalah bangunan yang mempunyai denah lantai bawah dan atas, terdiri dari masing-masing tiga bilik yang berderet dengan bilik pintu yang bertingkat dan menempel pada bilik-bilik yang terdapat di tengah.

Ciri-ciri yang sering dilihat pada bangunan konstruksi susunan batu, adalah adanya penonjolan-penonjolan pada pilaster; adanya simbar (*Antefix*), pelipit, lekuk-lekuk (perbingkaian) dan panil-panil dinding serta hiasan kalamakara, serta biasanya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kaki candi, badan candi, dan atap candi.

Apabila hasil-hasil penelitian arkeologi situs Candi Mas ini, dikaitkan dengan beberapa ketentuan arsitektur bangunan candi yang ada di Indonesia, maka dapat kiranya diasumsikan bahwa :

- a. Dari keseluruhan hasil-hasil ekskvasi yang telah dihasilkan, dapat dipastikan bahwa bangunan yang pernah ada di lokasi tersebut, adalah sebuah bangunan candi dengan konstruksi susunan batu dimana bahan batumannya terdiri dari batu padas dan batu tufa breksi. Artinya bangunan candi tersebut terdiri dari kaki candi, badan candi, dan atap candi. Dugaan ini diperkuat lagi dengan adanya struktur kaki candi dengan susunan batu yang teratur, sehingga jelas terlihat adanya batu luar (*Outer Stones*) dengan bentuk perbingkaian dan batu isian (*Inner Stones*) berupa susunan batuan segi empat yang polos, juga didukung dengan temuan Kalamakara, Simbar Sudut (*Antefix*) serta batu relief yang diduga berbentuk panil-panil.
- b. Dilihat dari struktur dasar yang masih terlihat insitu, dapat kiranya dipastikan bahwa bangunan candi situs Candi Mas ini adalah merupakan sebuah candi dengan denah segi empat dan diduga merupakan sebuah candi satu bilik tanpa bilik pintu. Dugaan, bahwa candi ini tanpa bilik pintu disebabkan tidak ditemukannya struktur yang menonjol pada bagian kaki candi. Namun demikian diduga candi ini memiliki pintu yang terbuat dari kayu, dan di dalam bilik utama itulah diletakkan Lingga-Yoni sebagai lambang Dewa Hindu yang dipuja, dan sebagai media pemujaan yang utama. Dengan adanya Lingga-Yoni sebagai media pemujaan yang utama, maka dapat dipastikan bahwa candi ini adalah candi untuk umat Hindu yang dahulu pernah bermukim di lokasi tersebut.
- c. Bangunan candi di situs Candi Masa ini, memiliki berbagai ragam hiasan (cukup kaya dengan ragam hias) serta sangat mungkin memiliki cerita keagamaan yang mungkin dahulunya digambarkan lewat panil-panil relief yang mungkin ada pada bagian kaki atau badan candi. Dugaan ini tentu saja mengacu pada pola, dan penempatan panil-panil relief, cerita

keagamaan yang terlihat pada candi-candi lainnya di Indonesia. Seperti Candi Borobudur dengan panel cerita Sang Budaha, Candi Perambanan dengan relief cerita Ramayana, Candi Penataran dengan Arjuna Wiwaha, dan lainnya.

- d. Meskipun diduga sebagai sebuah candi dengan konstruksi susunan batu, namun diduga juga ada penggunaan bahan kayu pada bagian pintu utama, sehingga Lingga-Yoni sebagai media pemujaan utama yang terletak pada bilik utama dapat dibuka-tutup sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam melaksanakan berbagai jenis upacara, pada saat-saat yang telah ditentukan.
- e. Langgam atau gaya candi secara utuh sampai dengan saat ini belum dapat diketahui, karena masih memerlukan penelitian secara lebih sistematis dan menyeluruh. Namun berdasarkan temuan-temuan artefak lainnya seperti Lingga-Yoni, Arca Singa, Arca Nandi, besar kemungkinan bangunan candi tersebut didirikan pada sekitar abad 12 -13 Masehi.
- f. Secara arsitektural bangunan candi dikatakan terdiri dari tiga bagian, yaitu kaki candi, badan candi, dan atap candi. Pembagian ini dikaitkan dengan konsep agama yang mendasarinya, dimana dalam konsep agama dikenal adanya tingkatan-tingkatan dunia, yaitu Bhur Loka = kaki candi, Bhuah Loka = badan candi, dan Svah Loka = atap candi. Sedangkan berdasarkan penampilan bentuknya yang memiliki atap yang mengerucut makin keatas makin mengecil, dipercaya sebagai persamaan bentuk dengan gunung yang dianggap sebagai tempat yang suci, tempat bersemayamnya para dewa dan roh suci.

Sehubungan dengan adanya bangunan candi di situs Pura Candi Mas di Desa Candi Kuning ini, perlu kiranya dibicarakan adanya perkatan Candi Mas dan Candi Kuning yang dipergunakan sebagai nama pura, dan nama desa. Kata Candi Mas, dan Candi Kuning pada dasarnya memiliki makna yang hampir sama, karena kata mas sangat mungkin berasal dari kata Emas, yaitu logam mulia yang memiliki warna kuning. Candi Mas atau Candi Kuning berarti sebuah bangunan pemujaan yang berwarna ke emasan atau ke kuningan. Jika kita artikan demikian tentu saja kurang/tidak tepat, karena tidak ada bahan batuan sebagai bahan candi yang memiliki warna ke emasan atau ke kuningan. Penulis teringat, tulisan dari Bapak I Wayan Widia yang mengatakan, bahwa pada masa penjajahan Belanda di tepi danau Beratan, telah ditemukan sebuah

arca yang terbuat dari perunggu yang berwujud arca Dewi Sri, yang katanya di simpan di Museum Bali. Perunggu adalah logam campuran timah dengan tembaga, yang biasa dipergunakan untuk membuat benda-benda keagamaan seperti : Arca, Genta, Vajra, dan lainnya. Perunggu memiliki warna asli kuning bagaikan warna emas, dan jika selalu dirawat dan dibersihkan warnanya akan tetap kuning dan semakin berkilat. Dengan demikian, muncul kecurigaan apakah tidak mungkin dahulu diruang utama bilik candi yang ada ditempat arca Dewi Sri sebagai media pusat pemujaan, kearena warna arca tersebut kuning bagaikan emas, pada akhirnya candi dengan arca Dewi Sri tersebut dikenal sebagai Candi Mas atau Candi Kuning sampai sekarang. Dugaan ini diperkuat dengan adanya kepercayaan masyarakat yang mengatakan bahwa Pura Candi Mas adalah tempat untuk memohon kesejahteraan dan kesuburan. Hal ini tentu perlu penelitian lebih lanjut.

2.2.3 Makna dan manfaat bangunan candi di Pura Candi Mas.

Sebuah bangunan candi dengan berbagai kelengkapan yang dimiliki, seperti yang ditemukan pada Situs Candi Mas ini, sudah dapat dipastikan pada masa yang lampau memiliki makna, fungsi dan manfaat bagi masyarakat yang hidup di sekitarnya pada masa yang lampau. Dalam hubungan dengan kajian terhadap keberadaan sebuah candi, ada beberapa pendapat yang mengatakan, tidak semua situs arkeologi berfungsi tunggal, karena itu bukan tidak mungkin suatu situs candi terletak di dekat atau ada di dalam daerah pemukiman atau tidak terpisah dari situs hunian komunitas pendukungnya. Dengan demikian, situs candi dapat dijadikan pedoman untuk mencari situs hunian (Boechari, 1977). Sebuah candi tidak dapat dipandang sebagai artefak yang berdiri sendiri, melainkan berada dalam suatu sistem yang terdiri dari sejumlah bangunan fasilitas, dan sarana lain yang berhubungan satu sama lain dalam kerangka ruang, bentuk dan waktu, fungsi dan proses. Kemudian ada pula yang mengatakan, bangunan candi itupun tidak dapat dilepaskan dari keberadaan pemukiman-pemukiman dan bentuk lingkungan alamnya, baik secara mikro maupun makro (*micro context* dan *macro context*)(Mundardjito, 1982). Kajian etnoarkeologi dapat memberikan gambaran adanya persamaan antara gejala budaya masa lalu dengan budaya masa sekarang. Penggunaan data etnografi dilakukan terhadap masyarakat yang masih mempertahankan tradisi nenek moyangnya untuk mengetahui gejala-gejala yang sama di dalam satu masyarakat sekarang (Mundardjito, 1977). Artefak (*artifact*) dapat didefinisikan

sebagai benda yang jelas menampakkan hasil garapan tangan manusia, sebagai akibat diubahnya benda alam itu secara sebagian atau keseluruhan. Istilah artefak secara umum tidak hanya digunakan untuk pengertian benda sebagai produk akhir dari serangkaian proses kegiatan manusia, tetapi juga mencakup pengertian/perangkat peralatan (*tool kit*) untuk membuat benda yang dimaksud pembuatnya, dan juga sisa atau limbah hasil proses pembuatannya. Fitur (*Feature*), adalah artefak yang tidak dapat diangkat atau dipindahkan tanpa merusak tempat kedudukannya (*matrix*). Istilah fitur tidak hanya digunakan untuk bangunan yang didesain secara akurat seperti candi, akan tetapi mencakup bentuk-bentuk yang strukturnya jauh lebih sederhana, seperti jalan, lahan pekarangan rumah, sawah, lubang sampah, dllnya (Mundardjito, 1983). Dari beberapa pendapat yang sudah disebutkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa kajian terhadap keberadaan bangunan candi di Situs Candi Masa, mengharuskan kita untuk mengkaji berbagai aspek kehidupan manusia yang pernah terjadi pada masa itu, karena adanya sebuah bangunan candi di sebuah tempat tidak mungkin berdiri sendiri, tetapi akan selalu terkait dengan masyarakat pembuat, pengguna, pendukungnya, dan kemudian kemungkinan besar memiliki hubungan dengan bangunan-bangunan lainnya yang ada di sekitarnya, baik itu bangunan suci lainnya maupun lokasi permukiman masyarakatnya. Tidak hanya sampai di situ, pendirian sebuah bangunan candi memerlukan berbagai peralatan di dalam proses pembangunannya, bagaimana mengenai masalah peralatan tukang atau undaginya pada masa lampau, atau juga perlu diteliti lagi masalah pola keruangannya secara menyeluruh yang terkait dengan tempat pemujaan, tempat tinggal, lahan pertanian, dan lainnya. Bila dikaitkan dengan adanya temuan-temuan arkeologi lainnya yang ada di wilayah tersebut, sangat mungkin dahulunya merupakan sebuah kawasan yang sangat penting, dilihat dari segi lokasi, dan lingkungan-nya. Sebuah lingkungan perbukitan, dan danau menggambarkan adanya alam yang suci, dan yang kotor, dimana konsep kepercayaan gunung suci menjadi pusat perhatian, sehingga sering disebutkan bahwa penempatan sebuah bangunan candi merupakan sebuah pilihan yang tidak sembarangan. Dasarnya, adalah adanya konsep kepercayaan asli pada hakekatnya tetap menjiwai konsep-konsep religi masa berkembangnya agama Siwa dan Budha, baik pada masa Majapahit maupun pada masa sebelumnya. Bukti tentang hal itu antara lain adalah adanya perbedaan fungsi candi di India dengan fungsi Candi di Indonesia (Soekmono, 1974). Kondisi ini diperkuat lagi dengan adanya keyakinan keagamaan yang

sangat kuat pada masyarakat Nusantara, setelah masuknya agama Hindu dan Budha, sehingga hampir segala aspek kehidupan masyarakatnya memiliki nuansa keagamaan.⁵ Oleh karena itulah disebutkan, bahwa untuk memahami hakekat tata kemasyarakatan kita harus memahami terlebih dahulu agama yang berkembang pada masa itu. Agama adalah kunci sejarah kita tidak dapat memahami hakekat tata masyarakat tanpa mengerti agama. Kita tidak dapat memahami hasil-hasil budaya mereka tanpa mengerti kepercayaan keagamaan yang menjadi latar belakangnya. Dalam semua jaman, hasil utama budaya didasarkan pada gagasan-gagasan keagamaan, dan diabdikan untuk tujuan keagamaan (Zoetmulder, 1965). Mengingat sangat pentingnya urusan agama ini, menurut kitab *Negarakrtagama* dan Arjuna Wijaya, di kerajaan Majapahit ada tiga pejabat pemerintah yang mengurus agama, yaitu *Dharmaadhyaksa Kasewan*, yang mengurus agama Ciwa, *Dharmaadhyaksa Kasogatan* yang mengurus Agama Budha dan *Menteri Herhaji* yang mengurus aliran Karesyan (Soepomo, 1977). Dari keseluruhan pendapat yang telah dikemukakan tersebut, kemudian dikaitkan dengan adanya bangunan candi dan peninggalan-peninggalan arkeologi lainnya, maka dapat dikatakan bahwa bangunan candi di stus Candi Mas sangat mungkin memiliki fungsi sebagai pusat pemujaan dan memiliki hubungan dengan bangunan-bangunan suci lainnya yang ada di wilayah tersebut, seperti Pura Batumeringgit, Pura Merta Sari, Pura Pucak Sangkur, miniatur candi bagi masyarakat yang beragama Hindu yang bermukim di lokasi tersebut. Dengan demikian, maknanya adalah bahwa masyarakatnya merupakan sebuah komunitas yang sangat taat dalam melaksanakan agama, yaitu agama Hindu. Jika dikaitkan dengan fungsi dan pengertian candi, maka dapat diperkirakan bahwa pembangunan candi tersebut dimaksudkan untuk tempat pemujaan roh suci seseorang yang telah disucikan dan difungsikan sebagai stana untuk memujanya. Tentu saja tokoh yang dimaksud masih perlu mendapatkan penelitian lebih lanjut.

Dari keseluruhan tinggalan-tinggalan arkeologi yang terdapat di wilayah Desa Candi Kuning yang berada di tepi Danau Beratan dapat dikatakan persebarannya hampir merata di seluruh wilayah desa, sehingga dapat kita asumsikan bahwa luas sebaran aktifitas (*Activity Area*) masyarakat pada masa yang lampau dapat dipastikan memiliki persebaran hampir di sepanjang dataran dekat danau, bahkan mungkin sampai pula kelokasi perbukitan yang ada di sekitar danau. Profesi atau mata pencaharian mereka juga beragam, ada yang sebagai petani, pengolah lahan kebun, pedagang serta pandai besi, yang

dibuktikan dengan temuan-temuan palungan batu yang berfungsi sebagai bak air bagi seorang pande besi. Hal yang serupa juga ada di sekitar danau Tamblingan (Suantika, 1989; 1992).

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan.

Keseluruhan tinggalan-tinggalan arkeologi yang ada di wilayah Desa Candi Kuning, telah kita bahas secara menyeluruh meskipun belum dapat kita kaji secara detail, dan mendalam. Dari semua kajian yang telah dilaksanakan tersebut dapat kiranya kita simpulkan beberapa hal seperti :

- a. Wilayah Desa Candi Kuning dilihat dari sudut pandang arkeologi, adalah sebuah kawasan yang sangat kaya dengan peninggalan-peninggalan arkeologi, sehingga tidaklah berlebihan apabila dikatakan sebagai sebuah situs arkeologi yang bermakna, bahwa pada masa lampau kawasan ini pernah menjadi lokasi permukiman masyarakat yang cukup padat dan ramai.
- b. Adanya bangunan candi yang diduga kuat berupa struktur susunan batu, sebagaimana layaknya bangunan candi di Jawa, menjadi suatu bukti yang nyata bahwa masyarakat yang berdomisili di wilayah tersebut telah memiliki tatanan masyarakat yang sudah terstruktur dengan baik, serta memiliki sumberdaya manusia yang cukup memadai dalam bidang pembangunan, khususnya bangunan suci keagamaan.
- c. Dari keseluruhan bukti-bukti arkeologis yang telah diperoleh selama penelitian, serta hasil-hasil analisisnya dapat dipastikan, bahwa agama yang dianut oleh masyarakat adalah Agama Hindu. Hal ini dapat dilihat dari adanya temuan berupa Arca Dewi Sri dari bahan perunggu, Linggayoni, Lingga kembar, Arca Nandi, Arca Singa, serta ditemukannya miniatur candi yang menampakkan unsur-unsur Agama Hindu yang sangat kental.
- d. Terpilihnya lingkungan Desa Candi Kuning yang wilayahnya berada di sekitar Danau Beratan, membuktikan bahwa lingkungan alamnya pada masa lampau bahkan hingga saat ini merupakan lingkungan yang sangat potensial, dan kaya akan berbagai sumberdaya yang dapat memberikan berbagai fasilitas, kemudahan manusia di dalam mempertahankan, dan melanjutkan kehidupannya. Lingkungan yang kaya dengan sumber air, sumber makanan, dan lahan yang subur untuk berbagai budidaya jenis tanaman pangan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia.

- e. Berdasarkan berbagai jenis analisis yang telah dilaksanakan terhadap bukti-bukti arkeologis yang telah ditemukan, baik yang berupa data verbal maupun data artefaktual yang dilihat dari sudut langgam dan gayanya, maka diduga kuat lokasi ini sudah dihuni oleh manusia sejak masa prasejarah hingga masa sejarah, dan mencapai puncaknya pada sekitar abad 12-15 Masehi.

3.2 Saran-saran

Dari semua kesimpulan yang sudah diuraikan tersebut di atas, serta melihat adanya lokasi persebaran berbagai tinggalan arkeologi di wilayah Desa Candi Kuning ini, maka ada beberapa saran yang ingin disampaikan dalam kesempatan ini, yaitu :

- a. Melihat adanya potensi arkeologis yang populasinya cukup padat di wilayah tersebut, maka penelitian arkeologi yang bersifat menyeluruh, dan sistematis, perlu kiranya dilaksanakan sesegera mungkin, agar dapat lebih cepat di eksplorasi lagi berbagai lokasi yang diduga masih menyimpan benda-benda arkeologi. Hal ini perlu mendapatkan prioritas, mengingat pertumbuhan penduduk, dan laju pembangunan di wilayah tersebut cukup tinggi frekwensinya, karena wilayah tersebut merupakan sebuah lokasi pariwisata yang cukup berkembang.
- b. Penelitian yang sifatnya khusus, terkait dengan adanya bangunan candi dengan konstruksi susunan batu yang diperlihatkan dengan adanya struktur dasar candi beserta berbagai kelengkapan bangunan candi, seperti hiasan Kalamakara, simbar sudut, hiasan candi, relief candi, kemuncak bangunan, puncak bangunan, serta komponen lainnya, perlu segera dilaksanakan agar pemugaran candi dapat secepatnya dilaksanakan.
- c. Penelitian yang bersifat terpadu dari semua disiplin ilmu budaya, dan pariwisata serta disiplin lainnya yang terkait, sudah saatnya untuk segera dilaksanakan agar berbagai sumberdaya yang ada, baik itu Sumberdaya Budaya, Sumberdaya Arkeologi, Sumberdaya Alam serta Sumberdaya lainnya dapat dilestarikan, dan dimanfaatkan secara berkelanjutan.
- d. Kegiatan-kegiatan sosialisasi yang berkaitan dengan pengertian, makna, dan manfaat tinggalan arkeologi perlu segera dilaksanakan kepada seluruh masyarakat, terlebih lagi bagi masyarakat yang bermukim di sekitar tinggalan arkeologis, agar mereka dapat mengerti akan makna dan manfaat keberadaan sebuah Sumberdaya Arkeologi, karena pada dasarnya Sumberdaya Arkeologi bila dikelola dengan baik dan benar akan dapat meningkatkan kehidupan masyarakat lahir dan bathin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayat Rochaeadi, 1978. *Kamus Istilah Arkeologi*. Puslitarkenas.
- Balai Arkeologi Denpasar, 1981. Laporan Penelitian Arkeologi, *Survei Ikonografi di Kabupaten Tabanan*.
- Boechari, 1977. Candi dan Lingkungannya. Dalam *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*. VII. Hal 81-144.
- Clarke, David L. (edt)., 1977. *Spatial Archaeology*. London, Academic press.
- Kempers, A.J. Bernet, 1959. *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam : C.P.J. van der Peet.
- Mantra, Prof. DR. Ida Bagus, 1963. *Pidato Dies Natalis (Piodalan I) Universitas Udayana*. 29 September 1963. Kalawerta Denpasar.
- Mundardjito, 1982. Pemugaran dan penelitian arkeologi. Dalam *Seminar Pemugaran dan Perlindungan Peninggalan Sejarah dan Purbakala*. Depdikbud. Jakarta.
- Mundardjito, 1977. Wadah Pelebur Logam dari Ekakavsi Banten 1976 : Sumbangan Data Bagi Sejarah Teknologi. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I* Puslitarkenas. Jakarta. Hal. 497-509.
- Mundardjito, 1983. Beberapa Konsep Penyebarluasan Informasi Kebudayaan Masa Lalu. Dalam *Analisis Kebudayaan*. Hal 20-22 Depdikbud. Jakarta.
- Puslitarkenas, 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sockmono, R., 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Yayasan Kanisius, Yogyakarta.

- Soekmono, R., 1974. Candi Fungsi dan Pengertiannya. *Desertasi*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekmono, R., 1977. Candi Fungsi dan Pengertiannya. *Desertasi Universitas Indonesia*, Jakarta.
- Slametmulyana, 1953. *Negara Krtagama*. Siliwangi NV. Jakarta.
- Suantika, I Wayan, 1986. Peninggalan Arkeologi di Pura Merta Sari, Candi Kuning, Bedugul, Bali. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) IV*.
- Suantika, I Wayan, 1989. Kegiatan Bengkel Logam di Situs Tamblingan, Bali. *Dalam Analisis Hasil Penelitian Arkeologi (AHPA)*, Kuningan.
- Suantika, I Wayan, 1992. Tamblingan sekitar abad 10 – 14 Maschi (Kajian Epigraphia). *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Suantika, I Wayan. 1977. Permukiman kuna ditepian Danau-danau di Bali. *Forum Arkeologi*. Balai Arkeologi Denpasar.
- Supomo, S., 1977. *Arjuna Wiwaha*, A Kakawin of Mpu Tantular. vol 1 The Haque : Martinus Nijhoff
- Whitten & Hunter, 1990. *Anthropology Contemporary Perspective*. A Division of Scott Foresmen and Company. USA.
- Widia, I Wayan, 1980. Peninggalan Arkeologi di Pura Batu Meringgit, Bedugul, Bali. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) II*.
- Zoetmulder, P.J., 1965. *The Significance of the Study of Culture and Religion for Indonesian Historiography*.